

PEMBERDAYAAN EKONOMI SEBAGAI MEDIUM

PENGORGANISASIAN KOMUNITAS DIFABEL

(Studi pada Komunitas Difabel Desa Sidomulyo Kecamatan Bambanglipuro

Kabupaten Bantul)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Keilmuan Sosiologi

Disusun Oleh :

Arum Nur Siamsih

NIM : 15720027

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Arum Nur Siamasih
NIM : 15720027
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Sosiologi
Alamat Rumah : Turi, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang saya ajukan ini benar *asli* hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 9 Mei 2019

Yang Menyatakan,



Arum Nur Siamasih
NIM 15720027

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp :

Kepada :

Yth Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Arum Nur Siamasih

NIM : 15720027

Prodi : Sosiologi

Judul : Pemberdayaan Ekonomi Sebagai Medium
Pengorganisasian Komunitas Difabel

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Sosiologi.

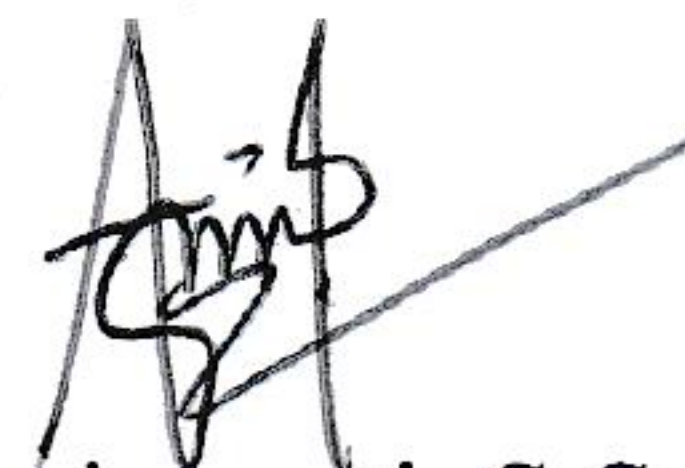
Dengan ini saya mengharapkan saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalmualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 9 Mei 2019

Pembimbing,



Astri Hanjarwati, S.Sos, M.A.

NIP 19850502 201503 2 005



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-190/Un.02/DSH/PP.00.9/05/2019

Tugas Akhir dengan judul : **PEMBERDAYAAN EKONOMI SEBAGAI MEDIUM PENGORGANISASIAN KOMUNITAS DIFABEL**
(Studi pada Komunitas Difabel Desa Sidomulyo Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARUM NUR SIAMSIH
Nomor Induk Mahasiswa : 15720027
Telah diujikan pada : Kamis, 25 April 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A.
NIP. 19850502 201503 2 005

Penguji I

Achmad Uzair, S.IP., M.A, Ph.D
NIP. 19780315 201101 1 002

Penguji II

Dr. Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si.
NIP. 19761224 200604 2 001

Yogyakarta, 25 April 2019
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

HALAMAN MOTTO

The only thing you can't reach is the past. Therefore, make the present as damn amazing as possible so that it becomes your good past in the future.

Stem from a dreams become the meaning

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk almamater

Program Studi Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur peneliti haturkan kepada Tuhan YME yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di yaumul qiyamah kelak.

Sebuah kebahagiaan indah bagi peneliti karena dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini sebagai bentuk tanggung jawab dalam proses perkuliahan demi mendapatkan gelar strata satu sosiologi. Skripsi ini merupakan kajian singkat tentang “Pemberdayaan Komunitas Difabel Bangkit Maju”, di Desa Sidomulyo Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul.

Setelah melalui berbagai tahapan penelitian serta penyusunan skripsi, maka peneliti dapat menyajikan hasil penelitian dalam bentuk skripsi. Skripsi ini bukanlah akhir dari pembelajaran bagi peneliti, akan tetapi lebih menekankan pada tanggung jawab akademik. Peneliti dengan segala kerendahan hati menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini telah banyak pihak yang mendukung dan memberikan semangat, masukan, bimbingan, serta bantuan. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Dr. Sulistyaningsih, S.Sos, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, sekaligus penguji skripsi peneliti

3. Bapak Dr. Phill Ahmad Norma Permata selaku Dosen Pembimbing Akademik
4. Ibu Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu sabar dalam membimbing peneliti selama proses mengerjakan tugas akhir
5. Bapak Achmad Uzair, S.IP., M.A, Ph.D. selaku penguji skripsi peneliti
6. Seluruh Dosen Prodi Sosiologi, Staff, dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu segala kebutuhan penelitian
7. Komunitas Difabel Bangkit Maju Desa Sidomulyo, Ketua, anggota komunitas, serta keluarga difabel yang telah menerima peneliti di tempat penelitian
8. Bapak Edi Murjita, S.Pd selaku lurah Desa Sidomulyo yang telah memberikan izin bagi peneliti untuk melakukan penelitian
9. Bapak Anis Nuranom, S.H selaku Kasi Pelayanan Desa Sidomulyo yang telah memberikan informasi dan data terkait penelitian
10. Ibu Asih selaku TKSK Kecamatan Bambanglipuro yang telah banyak memberikan data penelitian bagi peneliti
11. Kedua Orang tua, Bapak dan Ibu serta Adik yang tak henti-hentinya mendoakan serta memberikan support bagi peneliti
12. Kakek serta Nenek yang selalu mendoakan peneliti
13. Keluarga besar, Saudara, Sepupu, serta keponakan yang selalu memberikan nasihat

14. Lailatul Chodriyah dan Ahmad Ismawan yang selalu mengingatkan peneliti untuk menyelesaikan penyusunan skripsi
15. Sahabatku Alifah Maharani, Zahrotul Hikmah dan Keluarga Sosiologi 2015 yang selalu memberikan dukungan bagi peneliti
16. Teman-teman yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah banyak memotivasi peneliti
17. Orang-orang yang telah banyak memberikan support dan doa bagi peneliti

Yogyakarta, 9 Mei 2019

Peneliti,

Arum Nur Siamasih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
SURAT PERNYATAAN.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
Abstrak	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Landasan Teori.....	14
1. Teori Gerakan Sosial	14
a. <i>Political Opportunity Structural</i> (POS).....	16
b. <i>Resource Mobilization Theory</i> (RMT).....	17
c. <i>Collective Action Framing</i> (CAF).....	17
2. Kerangka Pemikiran	18
1. Jenis Penelitian dan Metode Pendekatan.....	19
2. Lokasi Penelitian	20
3. Sumber Data	20
4. Subjek Penelitian	21
5. Teknik pengumpulan data	21
6. Metode Analisis Data	25
G. Sistematika Pembahasan	26
BAB II GAMBARAN UMUM KOMUNITAS DIFABEL BANGKIT MAJU DESA SIDOMULYO	30
A. Kondisi Geografis	30

B. Kondisi Penduduk Desa Sidomulyo Secara Umum.....	31
C. Kondisi Difabel di Desa Sidomulyo	35
D. Profil Komunitas Difabel	38
E. Sejarah Singkat Komunitas Difabel Bangkit Maju.....	38
F. Profil Informan.....	41
BAB III PROSES PENGORGANISASIAN KOMUNITAS	44
DIFABEL BANGKIT MAJU	44
A. Proses Mengajak Anggota ke dalam Komunitas	44
B. Menetapkan Tujuan, Visi dan Misi Dibentuknya Komunitas.....	47
C. Membangun Kesadaran di dalam Kelompok	49
D. Membentuk Identitas Kolektif	52
E. Patisipasi Anggota Komunitas dalam Kegiatan Pemberdayaan	71
F. Hambatan dan Tantangan dalam Pemberdayaan/Pengorganisasian Anggota Difabel	76
BAB IV ANALISIS PEMBERDAYAAN EKONOMI SEBAGAI MEDIUM PENGORGANISASIAN KOMUNITAS DIFABEL	81
A. <i>Political Opportunity Structural</i> dalam Pengorganisasian Komunitas Difabel	82
B. <i>Resource Mobilization Theory</i> dalam Pengorganisasian Komunitas Difabel	86
C. <i>Collective Action Framing</i> dalam Pengorganisasian Komunitas Difabel..	88
D. Integrasi dan Interkoneksi Keilmuan	90
BAB V PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	xiv
A. Interview Guide.....	xiv
B. Struktur Organisasi.....	xvi
C. Dokumentasi	xx
D. Biodata Penulis.....	xxiii

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jumlah Penyandang Difabel Yogyakarta 2017	3
Tabel 1. 2 Jadwal Wawancara.....	23
Tabel 2. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	32
Tabel 2. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	32
Tabel 2. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan.....	33
Tabel 2. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan.....	34
Tabel 2. 5 Jumlah Difabel Sidomulyo Berdasarkan Jenis Kelamin.....	35
Tabel 2. 6 Jumlah Difabel Sidomulyo Berdasarkan Usia.....	36
Tabel 2. 7 Jumlah Difabel Sidomulyo Berdasarkan Pendidikan.....	37
Tabel 3. 1 Kegiatan Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Difabel	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Saat Komunitas Difabel diundang ke Stasiun TV	61
Gambar 3. 2 Berita tentang Pemberdayaan Komunitas Difabel	62
Gambar 3. 3 Berita tentang Pemberdayaan Komunitas Difabel	62
Gambar 3. 4 Kedai Ice Cream Osiris Komunitas Difabel.....	63
Gambar 3. 5 Pertemuan Rutin Komunitas Difabel Bangkit Maju	73
Gambar 3. 6 Partisipasi Anggota Komunitas	74

Abstrak

Bantul merupakan salah satu daerah dengan jumlah difabel yang tinggi di wilayah Yogyakarta. Adanya musibah gempa bumi pada tahun 2006 mengakibatkan sebagian korbannya menjadi difabel. Dampak terparah gempa bumi terjadi di Kecamatan Pundong dan Bambanglipuro. Di Bambanglipuro jumlah keseluruhan difabel sebanyak 366. Tingginya jumlah difabel tersebut mengakibatkan terbentuknya forum-forum difabel, salah satunya yaitu Komunitas Difabel Bangkit Maju Desa Sidomulyo Kecamatan Bambanglipuro. Dibentuknya komunitas tersebut merupakan salah satu wadah bagi para difabel untuk saling memberikan *support* antar sesama anggota. Selain itu komunitas tersebut juga melakukan pemberdayaan dalam bidang ekonomi. Pemberdayaan ekonomi dilakukan mengingat kesempatan kerja bagi difabel masih rendah. Penelitian tentang pengorganisasian komunitas difabel melalui pemberdayaan ekonomi dilakukan di Komunitas Difabel Bangkit Maju Desa Sidomulyo. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses pengorganisasian terhadap anggota difabel yang dilakukan dalam komunitas melalui kegiatan pemberdayaan ekonomi.

Pengorganisasian komunitas difabel tersebut dilihat berdasarkan teori sosial yaitu gerakan sosial. Teori gerakan sosial yang digunakan untuk menganalisis temuan yaitu *political opportunity structural*, *resource mobilization theory*, dan *collective action framing*. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan penelusuran dokumen terkait tema penelitian. Teknik pengolahan data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengorganisasian anggota komunitas difabel melalui gerakan sosial dilakukan dengan melakukan pemberdayaan ekonomi sebagai medium untuk mengorganisir. Pemberdayaan ekonomi dijadikan sebagai medium untuk mengorganisir komunitas karena difabel merasa bahwa permasalahan masih sering dihadapi, seperti diskriminasi, ketidakadilan, dan kesempatan kerja masih minim untuk difabel. Gerakan sosial yang dilakukan dengan melakukan pemberdayaan tersebut dapat berjalan karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi. *Pertama* karena terbukanya kesempatan politik bagi komunitas, *kedua* karena adanya mobilisasi yang dilakukan komunitas, dan *ketiga* karena adanya pemingkasan aksi/ *framing* yang dilakukan komunitas.

Keyword : Difabel, Pengorganisasian, Pemberdayaan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu tentang difabel merupakan isu yang tidak pernah ada habisnya untuk diperbincangkan. Hal tersebut terjadi tidak hanya di satu wilayah saja. Berdasarkan fakta global yang terjadi saat ini bahwa sekitar 15 persen jumlah penduduk di dunia merupakan penyandang difabel. Penyandang difabel sering kali dianggap sebagai kelompok minoritas yang tergolong lebih rentan terhadap kemiskinan disetiap negara. Kemiskinan tersebut tidak hanya diukur berdasarkan indikator ekonomi saja, melainkan penyandang difabel pada umumnya masih kesulitan dalam standar hidupnya seperti akses pendidikan dan kesehatan. Penyandang difabel sering kali terkucil dari pendidikan, pelatihan kejuruan, peluang kerja, dan akses kesehatan.¹

Fakta yang terjadi di Indonesia saat ini, para penyandang difabel kerap kali terisolasi secara sosial dan menghadapi diskriminasi dalam akses atas kesehatan dan layanan-layanan lainnya seperti pendidikan dan pekerjaan. Pemerintah Indonesia sendiri telah mengadopsi sejumlah peraturan perundang-undangan dan kebijakan terkait hak-hak penyandang difabel. Salah satunya yaitu Undang-Undang Nomor 19 tahun 2011 tentang pengesahan konvensi hak-hak penyandang Difabel.² Dalam Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa setiap warga negara berkewajiban untuk tidak melakukan

¹ International Labour Organization, "Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia", www.ilo.org/jakarta (diakses pada 20 September 2018, pukul 18.32)

² Yune Angel Anggelia Rumateray, "Pemenuhan Hak-hak Penyandang Disabilitas atas Pendidikan Tinggi Negeri di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta", Jurnal Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2016

diskriminasi terhadap penyandang difabel, serta menjamin partisipasi penyandang difabel dalam segala aspek kehidupan. Akan tetapi pada kenyataannya, implementasi dari peraturan tersebut masih jauh dari efektif. Penyandang difabel masih sulit dalam memperoleh akses pendidikan, pekerjaan, maupun kesehatan.

Di Indonesia, mendapati jumlah pasti penyandang difabel merupakan perkara yang tidak mudah. Data penyandang difabel menurut Badan Pusat Statistika, WHO, dan data dari Kementrian Sosial sering kali berbeda. Kurang akuratnya data terkait jumlah penyandang difabel di Indonesia ini kemungkinan terjadi karena paradigma malu atau menganggap bahwa keluarga yang difabel merupakan aib keluarga sehingga pihak keluarga cenderung menutupi kenyataan tersebut dari akses publik dan menutup akses dalam pendataan. Menurut Roosmawati yang dikutip oleh Tri Joko Sri Haryono, bahwa berdasarkan catatan WHO rata-rata 10 persen jumlah penduduk di negara-negara berkembang merupakan penyandang difabel. Maka di Indonesia yang di tahun 2019 jumlah penduduknya mencapai 266.91 juta jiwa³, 26 juta diantaranya adalah penduduk penyandang difabel.⁴

Untuk wilayah Yogyakarta jumlah penyandang difabel berdasarkan data dari dinas sosial provinsi DIY pada tahun 2017 berjumlah 29.530 jiwa. Jumlah tersebut merupakan jumlah keseluruhan penyandang difabel berdasarkan kategori cacat mental, sensorik, fisik, intelektual, ganda, dan difabel dengan

³ www.bps.go.id, diakses pada tanggal 9 Mei 2019, pukul 13.59 WIB

⁴ Tri Joko Sri Haryono, Sri Endah Kinasih, Siti Mas'udah, "Akses dan Informasi bagi Perempuan Penyandang Disabilitas dalam Pelayanan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas", *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Vol. 26 No. 2, 2013, 65-79

kategori tidak diketahui jenis kecacatannya. Dari kategori-kategori difabel tersebut, diketahui bahwa difabel terbanyak diwilayah Yogyakarta adalah difabel dengan kategori cacat secara fisik. Adapun jumlah difabel dengan kategori cacat fisik di Yogyakarta sebanyak 8.811 jiwa.⁵

Tabel 1. 1 Jumlah Penyandang Difabel Yogyakarta 2017

NO	KABUPATEN/KOTA	ADK	PD	JUMLAH
1	Kulon Progo	505	5.270	5.775
2	Bantul	625	5.900	6.525
3	Gunungkidul	1.010	7.584	8.594
4	Sleman	628	6.041	6.669
5	Yogyakarta	215	1.752	1.967
	Jumlah	2.983	26.547	29.530

Sumber : dinsos.jogjaprovo.go.id

Keterangan : ADK : Anak Dengan Kedisabilitas (kurang dari 18 tahun) ; PD : Penyandang Disabilitas (18 tahun keatas)

Berdasarkan data penyandang difabel di wilayah Yogyakarta tersebut, dapat diketahui bahwa Bantul merupakan salah satu Kabupaten yang jumlah difabelnya terbilang tinggi. Di tahun 2017 jumlah difabel di Bantul tercatat 6.525 jiwa, 90% diantaranya merupakan penyandang difabel usia 18 tahun keatas dan 10% lainnya masih dibawah 18 tahun. Kepala Seksi Penyandang Disabilitas dan Lanjut Usia Dinas Sosial Bantul mengatakan jumlah penyandang difabel di tahun 2018 terdaftar 6.068. Menurutnya, Bantul menjadi salah satu wilayah di DIY yang memiliki jumlah penyandang difabel yang cukup tinggi.⁶ Adanya musibah gempa bumi di tahun 2006 yang mengguncang Bantul, menyebabkan banyak masyarakat yang menjadi korban dan tidak sedikit dari mereka yang kemudian menjadi difabel. Berdasarkan

⁵ <https://dinsos.jogjaprovo.go.id> , diakses pada tanggal 31 September 2018 pukul 13.45 WIB

⁶ <https://www.inews/daerah/yogya>, diakses pada 29 Januari 2019

data Dinas Sosial Kabupaten Bantul jumlah difabel daksa akibat gempa bumi sebanyak 891 jiwa dengan kondisi dan usia difabel yang bervariasi.⁷

Wilayah Bantul memiliki 17 Kecamatan, dari 17 Kecamatan tersebut yang memiliki dampak terparah akibat gempa bumi 2006 yaitu Kecamatan Pundong dan Kecamatan Bambanglipuro. Berdasarkan Data Dinas Sosial, tercatat 55 difabel daksa akibat gempa bumi dari 159 difabel daksa di wilayah Pundong. Sementara di Bambanglipuro terdapat 366 difabel secara keseluruhan⁸, dari jumlah tersebut diketahui 163 merupakan penyandang difabel daksa, yang 44 diantaranya merupakan difabel akibat gempa.⁹ Adanya musibah gempa bumi tersebut ternyata berdampak pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, terlebih bagi masyarakat yang semula memiliki kondisi fisik normal kemudian menjadi difabel akibat gempa. Secara sosial tentu mereka harus beradaptasi dengan lingkungan dengan kondisi fisik yang baru. Kemudian secara ekonomi tidak menutup kemungkinan bahwa dengan kondisi fisik yang saat ini difabel tersebut mereka kehilangan pekerjaan.

Kecamatan Bambanglipuro merupakan salah satu wilayah yang memiliki jumlah penyandang difabel daksa tertinggi di Bantul, hingga saat ini jumlah penyandang difabel disana masih signifikan. Diketahui bahwa Bambanglipuro memiliki tiga Desa yaitu Desa Sumbermulyo, Mulyodadi, dan Sidomulyo. Di

⁷ Siti Aminah, Jamil Suprihatiningrum, Astri Hanjarwati, "PRODADISA "Program Pemberdayaan Difabel Daksa" menuju Percontohan BKD (Balai Kerja Difabel) untuk Meningkatkan Kemandirian dan *Life Skill* Difabel", Jurnal Inklusi, Vol.2, No.2, Juli-Desember 2015

⁸ Data TKSK Kecamatan Bambanglipuro 2019

⁹ Astri Hanjarwati, Muh. Aris Marfai, "Faktor-Faktor Penyebab Korban Bencana Gempa Bumi di Kabupaten Bantul Tahun 2006 Menjadi Difabel Daksa", Jurnal Sosiologi Reflektif, Vol.11, No.2, April 2017

Desa Sidomulyo sendiri tercatat terdapat 124 penyandang difabel. Jumlah difabel yang cukup tinggi tersebut kemudian mendorong terbentuknya forum serta komunitas-komunitas difabel. Salah satu komunitas difabel yang ada di Desa Sidomulyo yaitu Komunitas Difabel Bangkit Maju. Komunitas tersebut berdiri sejak tahun 2011.¹⁰ Salah satu pendiri komunitas tersebut bernama Jaka Susila, ia merupakan salah satu penyandang difabel daksa di Desa Sidomulyo sekaligus ketua komunitas. Komunitas difabel tersebut dibentuk sebagai wadah bagi difabel untuk berkembang bersama. Pemerintah Desa Sidomulyo sendiri mendukung dibentuknya Komunitas Difabel tersebut agar para penyandang difabel juga dapat tersasar kebijakan pemerintah desa seperti masyarakat pada umumnya.

Komunitas Difabel Bangkit Maju yang berdiri sejak tahun 2011 pada awalnya merupakan salah satu komunitas dampingan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Karinakas. Akan tetapi proses pendampingan hanya berlangsung di tahun-tahun awal berdirinya komunitas. Saat ini komunitas tersebut berdiri dibawah naungan Pemerintah Desa Sidomulyo. Bahkan APBDes Desa Sidomulyo telah mengalokasikan anggaran khusus bagi anggota difabel setiap tahunnya. Anggaran tersebut diberikan kepada komunitas sejak tahun 2013. Anggaran terakhir yang diberikan pada tahun 2018 berjumlah 30 juta. Dana tersebut diberikan kepada komunitas untuk dialokasikan sebagai dana pemberdayaan.¹¹

¹⁰ Wawancara dengan Ketua Komunitas Difabel Bangkit Maju, 25 Desember 2018

¹¹ Wawancara dengan Kasi Pelayanan Desa Sidomulyo, Tanggal 7 Februari 2019

Hingga saat ini, tercatat 30 dari 124 penyandang difabel di Desa Sidomulyo yang tergabung dalam Komunitas Difabel Bangkit Maju. Anggota yang tergabung dalam Komunitas Difabel Bangkit Maju merupakan masyarakat kalangan menengah kebawah yang memiliki visi dan misi bersama untuk melakukan pemberdayaan. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Komunitas Difabel Bangkit Maju lebih pada pemberdayaan ekonomi melalui kegiatan ekonomi produktif. Pemberdayaan dilakukan dalam bidang ekonomi karena mereka merupakan masyarakat kalangan menengah kebawah. Disamping itu, dengan ketidaksempurnaan fisik yang dimiliki sering kali menjadikan para penyandang difabel tidak mendapatkan kesempatan untuk bekerja. Hal tersebut yang kemudian mendorong para anggota Komunitas Difabel di Desa Sidomulyo melakukan pemberdayaan ekonomi.

Poses pemberdayaan yang dilakukan oleh Komunitas Difabel Bangkit Maju didampingi oleh Pemerintah Desa Sidomulyo. Setiap tahunnya komunitas tersebut merencanakan program pemberdayaan yang kemudian rencana tersebut diajukan kepada pemerintah desa untuk kemudian difasilitasi oleh pemerintah desa apabila program tersebut disetujui. Selain itu, Komunitas Difabel Bangkit Maju juga pernah melakukan pemberdayaan yang didampingi oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) maupun mahasiswa dari beberapa Universitas di Yogyakarta yang pernah melakukan pendampingan di komunitas tersebut.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana pengorganisasian masyarakat difabel dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh Komunitas Difabel Bangkit Maju di Desa Sidomulyo Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui proses pengorganisasian masyarakat difabel dalam kegiatan ekonomi produktif yang dilakukan oleh Komunitas Difabel Bangkit Maju.

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini yaitu :

1. Manfaat secara teoritis :
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Sosiologi Organisasi
 - b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan/referensi bagi penelitian selanjutnya
2. Manfaat secara praktis : penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi komunitas, pemerintah desa, serta masyarakat untuk kemajuan pemberdayaan bagi para penyandang difabel

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dalam melaksanakan penelitian. Kajian pustaka dilakukan dengan tujuan untuk menghindari terjadinya plagiasi dan agar tidak terjadi pengulangan penelitian

dengan topik dan permasalahan serupa yang sudah pernah di teliti sebelumnya. Maka dari itu peneliti mengambil beberapa judul penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dibahas oleh peneliti.

Penelitian pertama, yaitu “Pemberdayaan Difabel dalam Pelaksanaan Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Desa Suruh, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar”.¹² Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara wawancara, observasi langsung dan review dokumen. Validitas data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi serta analisis data dengan model interaktif. Penelitian dilakukan di Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di daerah Karanganyar, kelompok tersebut merupakan kelompok pemberdayaan para penyandang difabel. Latar belakang adanya pemberdayaan bagi penyandang difabel tersebut yaitu agar para penyandang difabel mendapatkan hak dan peran yang sama dalam kehidupan sehingga mereka mendapatkan kesetaraan seperti orang yang normal dan tidak memiliki cacat. Adanya pemberdayaan bagi penyandang difabel melalui KUBE tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan para penyandang difabel. Akan tetapi dalam penelitian yang telah dilakukan di KUBE tersebut, masih ditemukan beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pemberdayaan penyandang difabel. Kendala tersebut diantaranya adalah pola pikir para pelaku Kube, masalah kerja dan dampak ekonomi, sosial, dan psikologi.

¹² Hendra Wijayanto, “Pemberdayaan Difabel dalam Pelaksanaan Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Desa Suruh, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar”, *IJPA-The Indonesian Journal of Public Administration*, Vol 1 No. 2, Juli-Desember 2015

Penelitian kedua yaitu. “Peran Yayasan Penyandang Cacat Mandiri sebagai Pendamping dalam Pemberdayaan Kelompok Difabel di Bidang Ekonomi Kreatif”.¹³ Penelitian dilakukan untuk mengetahui peran Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Yogyakarta dalam proses pemberdayaan kelompok difabel. Pemberdayaan difabel tersebut dilakukan dalam bidang ekonomi kreatif. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan langkah analisis yang meliputi pengumpulan data, transkrip data, pengambilan kesimpulan sementara, triangulasi dan kesimpulan akhir. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa peran yang dilakukan Yayasan Penyandang Cacat Mandiri dalam pemberdayaan kelompok difabel adalah sebagai motivator sekaligus sebagai fasilitator. Sebagai motivator, YPCM memberikan dukungan, dorongan, dan membangkitkan kepercayaan diri para difabel. Sedangkan sebagai fasilitator, YPCM memberikan pelatihan dan memwadhahi kemampuan difabel setelah mengikuti pelatihan sehingga apa yang dihasilkan dalam pelatihan tersebut dapat menghasilkan nilai jual produk ekonomi kreatif yang nantinya juga dapat membantu menyejahterakan para penyandang difabel tersebut khususnya membantu ekonomi mereka.

¹³ Yulia Ratna, Pudjo Suharso, Sukidin, “Peran Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Sebagai Pendamping dalam Pemberdayaan Kelompok Difabel di Bidang Ekonomi Kreatif”, Jurnal Pendidikan Ekonomi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial, Vol. 12 No. 1, 2018

Penelitian ketiga, yaitu “Solidaritas Virtual dan Pemberdayaan Difabel dalam *Blogosphere* Indonesia”.¹⁴ Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana solidaritas virtual antar difabel dapat dibentuk. Komunitas difabel *online* dianggap lebih mampu memberdayakan difabel karena apabila melihat dalam dunia nyata difabel mempunyai keterbatasan fisik. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif, data diambil secara *online* serta dilakukan analisis *hacking*. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa terdapat agregasi algoritma yang merupakan pembentuk basis massa yang kemudian digunakan untuk membangun solidaritas virtual penyandang difabel. Solidaritas yang terbentuk tersebut dapat menimbulkan pemberdayaan untuk para difabel sehingga memunculkan produktifitas difabel.

Penelitian keempat, yaitu “Tindakan Sosial Komunitas Bravo For Disabilities dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas”.¹⁵ Penelitian dilakukan untuk menganalisa motivasi tindakan sosial dari komunitas *Bravo For Disabilities* dalam melakukan pemberdayaan terhadap disabilitas. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kualitatif dengan subyek penelitian yaitu komunitas *Bravo For Disabilities*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara untuk mencari data primer dan studi dokumentasi sebagai data skunder. Kerangka teori yang digunakan dalam

¹⁴ Achmad Budi Santoso, M. Jacky, “Solidaritas Virtual dan Pemberdayaan Difabel dalam *Blogosphere* Indonesia”, Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya, Vol 1 No. 3, 2013

¹⁵ Muhammad Nur Rifqi Qasthari, *Tindakan Sosial Komunitas Bravo for Disabilities dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas*, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017

penelitian tersebut yaitu teori tindakan sosial Weber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan sosial komunitas *Bravo For Disabilities* diwujudkan dalam bentuk kegiatan seperti pendampingan. Adapun motif dari kegiatan pemberdayaan disabilitas tersebut dilakukan oleh komunitas *Bravo For Disabilities* karena memang hal tersebut sudah menjadi visi dan misi komunitas tersebut.

Penelitian kelima, yaitu “Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel (Studi Kasus Pada Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Dalam Upaya Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Disabilitas Di Kabupaten Deli Serdang)”.¹⁶ Penelitian tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui akan pentingnya pemberdayaan untuk penyandang disabilitas. HDWI berupaya untuk melakukan pemberdayaan guna mengembangkan kemandirian masyarakat difabel di Kabupaten Deli Serdang. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat difabel, permasalahan tersebut meliputi masalah sosial, ekonomi, psikologi, budaya, pendidikan, dan aksesibilitas. Dari permasalahan tersebut, HDWI melakukan strategi pemberdayaan melalui pembentukan karakter, kewirausahaan, sosialisasi, pendidikan, advokasi, dan partisipasi. Dengan adanya strategi pemberdayaan tersebut, telah memberikan dampak positif bagi

¹⁶ Joli Afriany, Andy Hakim, “Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel (Studi Kasus pada Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) dalam Upaya Pengembangan Kemandirian bagi Kaum Disabilitas di Kabupaten Deli Serdang”, Jurnal Seminar Nasional Sains dan Teknologi Informasi, hlm. 57-62, Juli 2018

masyarakat difabel, mereka telah mengalami peningkatan dalam aspek psikologi, sosial, dan ekonomi. Disamping itu, adanya pemberdayaan bagi masyarakat difabel juga mampu meningkatkan kemandirian para anggota HWDI.

Penelitian keenam yaitu, “Model Pemberdayaan Masyarakat Tunagrahita di Kampung Idiot Kabupaten Ponorogo”.¹⁷ Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa tunagrahita merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Tunagrahita merupakan sebuah permasalahan sosial yang dapat mengakibatkan penderitanya menjadi emosional. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada penderita tunagrahita yaitu salah satunya dengan melakukan kegiatan pemberdayaan. Dalam penelitian yang telah dilakukan di salah satu desa di Ponorogo tersebut, pemberdayaan bagi tunagrahita pemberdayaan berbasis sumber daya masyarakat bagi tunagrahita perlu dilakukan. Hal tersebut dapat dilakukan sebagai wujud peningkatan kesejahteraan bagi penyandang tunagrahita. Penelitian dilakukan untuk melihat model pemberdayaan yang dilakukan di Kampung Idiot Kabupaten Ponorogo. Metode penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pemberdayaan yang dilakukan adalah pemberdayaan masyarakat tunagrahita berbasis penguatan.

¹⁷ Dian Suluh Kusuma Dewi, “Model pemberdayaan Masyarakat Tunagrahita di Kampung Idiot Kabupaten Ponorogo”, Jurnal Ilmu Pemerintahan, Vol.6 No.1, hlm. 21-27, April 2016

Penelitian ketujuh yaitu, “PRODADISA “Program Pemberdayaan Difabel Daksa” menuju Percontohan BKD (Balai Kerja Difabel) untuk Meningkatkan Kemandirian dan *Life Skill* Difabel”.¹⁸ Penelitian tersebut dilakukan di wilayah Bantul, Bantul memiliki jumlah difabel daksa yang tergolong tinggi pasca gempa tahun 2006. Berbagai program pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah pun belum memberikan dampak yang signifikan bagi kemandirian dan *life skill* para penyandang disabilitas. Di Bantul sendiri telah ada Forum Disabilitas yang mewadahi para penyandang disabilitas untuk melakukan kegiatan pemberdayaan. Penelitian ini tidak hanya dilakukan untuk melihat mekanisme pemberdayaan yang dilakukan oleh Forum Penyandang Disabilitas Bantul saja, tetapi terdapat kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan melalui Program Pemberdayaan Difabel Daksa (Prodadisa). Tujuan dilakukan kegiatan tersebut adalah untuk meningkatkan kemampuan difabel daksa dalam hal manajemen SDM agar dapat mandiri dalam berwirausaha. Tujuan akhir dari kegiatan tersebut adalah agar Forum Penyandang Difabel di Bantul dapat menjadi percontohan Balai Kerja Difabel (BKD).

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan dapat dilihat bahwa sama-sama membahas mengenai pemberdayaan bagi difabel. Sedangkan perbedaan dapat dilihat pada fokus pembahasan serta teori

¹⁸ Siti Aminah, Jamil Suprihatiningrum, Astri Hanjarwati, “PRODADISA “Program Pemberdayaan Difabel Daksa” menuju Percontohan BKD (Balai Kerja Difabel) untuk Meningkatkan Kemandirian dan *Life Skill* Difabel”, Jurnal Inklusi, Vol.2, No.2, Juli-Desember 2015

yang digunakan. Penelitian yang peneliti lakukan ini memfokuskan pada pengorganisasian kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Komunitas Difabel Bangkit Maju Desa Sidomulyo. Adapun penelitian ini dilakukan untuk melengkapi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

E. Landasan Teori

1. Teori Gerakan Sosial

Kata gerakan (*movement*), mengindikasikan adanya sebuah perubahan secara dinamis, ada yang bergerak, ada yang menggerakkan, dan menghasilkan efek dari gerakan yang dilakukan tersebut. Sedangkan istilah gerakan sosial (*social movement*) merupakan gerakan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat. Mereka bergerak untuk menerima ataupun menolak nilai/norma dengan jalan terorganisir. David A. Locher menjelaskan perbedaan mendasar antara gerakan sosial dengan perilaku kolektif.¹⁹ *Pertama, organized* yaitu gerakan sosial yang dilakukan secara terorganisir, sedangkan sebagian besar perilaku kolektif terorganisasi. *Kedua, deliberate* yaitu gerakan sosial yang dilakukan dengan perencanaan pertimbangan. *Ketiga, enduring* merupakan gerakan sosial yang berada dalam jangka waktu yang panjang, sedangkan perilaku kolektif hanya terbatas pada periode yang singkat.²⁰

Secara umum, gerakan sosial merupakan upaya kolektif yang dilakukan secara sadar, diorganisir secara longgar, untuk menghasilkan sebuah perubahan

¹⁹Abdul Wahid Situmorang, *Gerakan Sosial Studi Kasus Beberapa Perlawanan*, (Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 2007)

²⁰ *ibid*, hlm. 4

di dalam suatu masyarakat.²¹ Artinya bahwa, gerakan sosial dilakukan dengan tujuan agar mendorong masyarakat untuk melakukan perubahan secara fundamental. Selain itu, definisi tentang gerakan sosial menurut M. Diani dan I. Bison :

*Sebentuk aksi kolektif dengan orientasi konfliktual yang jelas terhadap lawan sosial dan politik tertentu, dilakukan dalam konteks jejaring lintas kelembagaan yang erat oleh aktor-aktor yang diikat rasa solidaritas, dan identitas kolektif yang kuat melebihi bentuk-bentuk ikatan dalam koalisi dan kampanye bersama.*²²

Sementara Charles Tilly mengemukakan bahwa gerakan sosial mengacu pada :

*Jenis khusus kelompok yang bertindak dengan persetujuan bersama : usianya lebih lama dan lebih kompak ketimbang gerombolan orang ramai, masa dan kerumunan, tetapi tak terorganisir seperti klup politik dan asosiasi lainnya.*²³

Marxine Molyneux menyebutkan bahwa :

*Gerakan sosial dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Gerakan sosial yang dilakukan tersebut cenderung memerlukan dukungan jaringan.*²⁴

Berdasarkan beberapa definisi tentang gerakan sosial tersebut, dapat disimpulkan bahwa gerakan sosial merupakan sebuah cara maupun aksi yang dilakukan oleh organisasi atau kelompok sosial dalam mendukung ataupun menentang sebuah perubahan di dalam masyarakat. Gerakan sosial juga dapat dipahami sebagai salah satu hal yang dihadapkan pada tantangan kolektif, dengan melakukan upaya yang terorganisasi guna melakukan perubahan.

²¹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Kencana : Jakarta, 2007), hlm. 325

²² Darmawan triwibowo, *Gerakan Sosial Wahana Civil Society bagi Demokratisasi*, (LP3ES : Jakarta, 2006)

²³ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, hlm. 326

²⁴ Wahyudi, *Formasi dan Struktur Gerakan Sosial Petani*, (UMM Press : Malang, 2005), hlm. 8

Selain itu gerakan sosial dapat dipahami sebagai corak politik *inheren* yang secara tipikal mencakup perubahan di dalam distribusi kekuasaan dan wewenang.²⁵

Adapun beberapa karakteristik gerakan sosial diantaranya, *pertama* yaitu gerakan sosial dilakukan oleh masyarakat. *Kedua*, gerakan sosial merupakan gerakan kolektif yang dilakukan secara sengaja. *Ketiga*, gerakan sosial dilakukan untuk mendorong terciptanya perubahan struktur sosial dalam masyarakat. Gerakan sosial umumnya dilator belakang oleh ketidakpuasan dengan struktur sosial yang ada sehingga dengan gerakan sosial tersebut diharapkan dapat menuju perubahan yang lebih baik.²⁶

Teori gerakan sosial berfokus pada sebuah kelompok sebagai satuan analisis dalam menjelaskan tindakan kolektif. Teori gerakan sosial juga mengakui pentingnya individu dalam membuat pilihan strategis, serta menekankan pentingnya lembaga sosial dalam menyediakan perubahan kondisi yang diperlukan untuk tindakan kolektif. Teori sosial yang dapat digunakan untuk membaca gerakan sosial diantaranya adalah :

a. *Political Opportunity Structural* (POS) atau struktur kesempatan politik.

Mekanisme dalam teori POS ini berupaya menjelaskan bahwa gerakan sosial dapat terjadi karena adanya perubahan dalam struktur politik yang dilihat sebagai kesempatan.²⁷ Peter Eisinger menjelaskan bahwa teori POS

²⁵ Abdul Wahid Situmorang, *Gerakan Sosial Studi Kasus Beberapa Perlawanan*, (Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 2007)

²⁶ *ibid*, hlm. 4

²⁷ *ibid*, hlm.3

memiliki empat mekanisme. *Pertama*, gerakan sosial muncul ketika tingkat akses terhadap lembaga-lembaga politik mengalami keterbukaan.²⁸ *Kedua*, gerakan sosial muncul ketika keseimbangan politik sedang tercerai berai sedangkan keseimbangan politik baru belum terbentuk.²⁹ *Ketiga*, ketika para elite politik mengalami konflik yang kemudian oleh para pelaku perubahan digunakan sebagai kesempatan.³⁰ *Keempat*, ketika para pelaku perubahan digandeng oleh para elite yang berada di dalam sistem untuk melakukan perubahan.³¹

b. *Resource Mobilization Theory* (RMT) atau struktur mobilisasi.

Stephen K. Anderson mengatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh pelaku gerakan sosial dapat terjadi karena adanya mobilisasi atas dasar sistem keyakinan yang mengalami proses generalisasi yang terdiri dari hal-hal yang bersifat histeria, norma, dan nilai.³² McCarthy mengungkapkan bahwa struktur mobilisasi adalah sejumlah cara kelompok gerakan sosial melebur dalam aksi kolektif, termasuk taktik maupun strategi yang digunakan dalam melakukan gerakan.³³

c. *Collective Action Framing* (CAF) atau teori pembingkai aksi kolektif

Teori ini digunakan untuk menjelaskan pola transformasi dan mobilisasi potensial ke dalam mobilisasi actual dalam meyakinkan kelompok sasaran yang beragam sehingga mereka terdorong untuk

²⁸ *ibid*, hlm. 4

²⁹ *ibid*, hlm. 4

³⁰ *ibid*, hlm. 4

³¹ *ibid*, hlm. 4

³² Stephen K. Anderson, *Sosiologi Makro, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, terj. Tim Rajawali (Jakarta : Rajawali Press, 1995), hlm. 60

³³ Situmorang, *Gerakan Sosial Studi Kasus Beberapa Perlawanan*, hlm. 7

melakukan perubahan. Klandermas mengatakan bahwa mobilisasi aksi berhubungan dengan sikap atau perilaku. Perspektif aksi kolektif merupakan konstruksi budaya sebagai sistem kesadaran kolektif yang mengandung makna untuk kemudian menjadi kekuatan legitimasi dan motivasi bagi lahirnya tindakan kolektif. Pembingkaihan aksi kolektif adalah salah satu upaya strategis yang dilakukan secara sadar oleh kelompok ataupun individu untuk membentuk kesadaran bersama agar dapat mendorong terjadinya aksi bersama.³⁴

Adapun salah satu hal yang menjadi sumber dasar dalam membentuk *framing* yaitu kontradiksi budaya dan alur sejarah. Kesempatan politik dan mobilisasi sering kali tercipta melalui ketegangan budaya dan kontradiksi yang telah berlangsung lama muncul menjadi bahan proses *framing* seperti keluhan dan ketidakadilan sehingga aksi kolektif menjadi mungkin.³⁵

2. Kerangka Pemikiran

Gerakan sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu Komunitas Difabel Bangkit Maju, yang mana komunitas tersebut merupakan salah satu kelompok kepentingan yang ada dalam masyarakat. Kelompok tersebut merupakan salah satu bentuk gerakan sosial karena komunitas dibentuk dan dijalankan oleh masyarakat difabel secara kolektif, kontinyu, dan sistematis. Tujuannya adalah untuk mendukung atau menentang keberlakuan tata

³⁴ Darmawan triwibowo, *Gerakan Sosial Wahana Civil Society bagi Demokratisasi*, (LP3ES : Jakarta, 2006)

³⁵ Situmorang, *Gerakan Sosial Studi Kasus Beberapa Perlawanan*, hlm. 10-11

kehidupan tertentu. Mereka memiliki kepentingan di dalamnya, baik secara individu maupun kelompok.³⁶

Adapun penelitian ini membaca terkait pengorganisasian anggota komunitas difabel dengan menggunakan perspektif gerakan sosial. Pertama, teori struktur kesempatan politik digunakan untuk menganalisis bagaimana gerakan sosial komunitas difabel dapat muncul berdasarkan keadaan politik di dalam masyarakat tersebut. Kedua, teori struktur mobilisasi digunakan untuk menganalisis optimalisasi sumber daya dalam komunitas. Sumber daya tersebut dapat meliputi sumber daya material, identitas, media massa, serta institusi. Disamping itu, mobilisasi juga digunakan untuk melihat strategi yang dilakukan komunitas dalam melakukan gerakan kolektif. Ketiga, teori pemingkanaan aksi kolektif digunakan untuk menganalisis bagaimana komunitas difabel dapat membangun kesadaran, baik kesadaran individu maupun kesadaran kolektif sehingga identitas kelompok dapat terbentuk.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan seperangkat cara yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data penelitian. Metode digunakan agar dapat mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Jenis Penelitian dan Metode Pendekatan

³⁶ Wahyudi, *Formasi dan Struktur Gerakan Sosial Petani*, hlm. 7

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini menggabungkan antara penelitian yang dilakukan di lapangan dengan kajian pustaka sebagai pendukungnya. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi kasus untuk menggali dan memahami masalah penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil yaitu di Komunitas Difabel Bangkit Maju Desa Sidomulyo Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa Desa Sidomulyo memiliki jumlah penyandang difabel yang cukup tinggi. Selain itu, Desa Sidomulyo merupakan salah satu desa yang memiliki komunitas difabel. Para anggota komunitas difabel Desa Sidomulyo juga telah menjalankan usaha sebagai bentuk kegiatan ekonomi produktif guna memberdayakan para anggota dan keluarganya.

3. Sumber Data

Untuk mengetahui kebenaran obyek yang diteliti maka diperlukan berbagai sumber data. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

- a. Data primer merupakan data yang didapatkan dari sumber atau informan secara langsung. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui proses wawancara mendalam. Data primer yang telah didapatkan tersebut kemudian diolah dan hasil dari olah data primer tersebut menjadi data utama untuk proses penelitian

- b. Data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh secara tidak langsung dengan melalui buku, laporan, maupun dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Data skunder diperlukan untuk melengkapi dan mendukung data primer yang telah diperoleh di lapangan.

4. Subjek Penelitian

Subjek yang menjadi sasaran dalam penelitian ini yaitu anggota komunitas difabel Bangkit Maju Desa Sidomulyo, baik anggota yang aktif maupun anggota yang non aktif. Selain itu, anggota keluarga difabel yang memiliki kondisi fisik normal juga menjadi subjek penelitian. Pemilihan subjek penelitian tersebut untuk mengetahui bagaimana kontribusi informan tersebut di dalam komunitas.

5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan peneliti dalam mencari data di lapangan. Dalam pengumpulan data tersebut, diperlukan alat yang mendukung agar peneliti dapat menemukan data secara mendalam. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dengan menemui narasumber guna mendapatkan data dengan memberikan daftar pertanyaan. Wawancara dilakukan dengan ketua komunitas difabel Desa Sidomulyo, pengurus komunitas difabel, anggota komunitas yang dipilih berdasarkan latar

belakang pendidikan dan status sosial, serta keluarga dari anggota komunitas.

Informasi yang digali dari narasumber tersebut diantaranya adalah tentang proses pelaksanaan program pemberdayaan yang dilakukan Komunitas Difabel Desa Sidomulyo, strategi yang diterapkan komunitas dalam mengorganisir anggotanya, interaksi yang dibangun oleh anggota komunitas, serta bagaimana komunitas melakukan pengorganisasian dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi yang dijalankan.

Wawancara pertama yang telah dilakukan yaitu dengan ketua komunitas. Dalam proses wawancara yang telah dilakukan, peneliti mendapati informasi terkait sejarah berdirinya komunitas, profil komunitas, serta proses pemberdayaan yang telah dilakukan. Berdasarkan informasi dari ketua komunitas, Komunitas Difabel Bangkit Maju merupakan komunitas yang berdiri diatas persetujuan dari pemerintah desa. Di Desa Sidomulyo pemerintah desa telah memberlakukan peraturan desa untuk penyandang difabel.

Wawancara kedua dilakukan dengan pengurus komunitas difabel. Informasi yang peneliti gali yaitu tentang hambatan dan tantangan yang dihadapi para pengurus dalam mengorganisir para anggotanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 pengurus, didapati bahwa setiap pengurus mengakui bahwa masih kesulitan dalam mengorganisir para anggota.

Wawancara ketiga yang peneliti lakukan yaitu dengan anggota komunitas dan keluarganya. Dalam proses wawancara peneliti mendapati informasi bahwa masing-masing dari anggota memiliki tingkat partisipasi yang berbeda-beda dalam setiap kegiatan yang dilakukan komunitas.

Tabel 1. 2 Jadwal Wawancara

NO	HARI/TANGGAL	WAKTU/TEMPAT	INFORMAN
1	Selasa, 25 Desember 2018	13.00-14.30 di Plebengan	Ari (43 tahun)
2	Minggu, 6 Januari 2019	18.30-20.00 di Plebengan	Jaka Susila (45 tahun)
3	Minggu, 3 Februari 2019	13.30-14.00 di Plebengan	Juminten (48 tahun)
4	Minggu, 3 Februari 2019	14.00-14.30 di Plebengan	Tusiyati (42 tahun)
5	Minggu, 10 Februari 2019	12.00-13.00 di Plemantung	Satiyo (48 tahun)
6	Minggu, 10 Februari 2019	15.30-17.30 di Plebengan	Suharti (35 tahun)

Sumber : Peneliti, 2019

b. Observasi

Pengertian observasi lebih sempit adalah mengamati (*watching*) dan mendengar (*listening*) perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian, serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan ke dalam tingkat penafsiran analisis.³⁷ Peneliti menggunakan metode ini dengan melihat kondisi di lapangan secara langsung mengenai lokasi dan kegiatan pemberdayaan yang telah dan

³⁷James A. Black dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditma, 1999), hlm. 289.

akan dilakukan oleh komunitas difabel Desa Sidomulyo. Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan dengan mencatat apa yang ditemukan di lapangan terkait bagaimana anggota komunitas difabel berinteraksi, melakukan proses pemberdayaan, dan bagaimana situasi yang dalam komunitas.

Observasi dilakukan pada Bulan Desember dengan melihat kondisi di lapangan serta situasi pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas. Kemudian pada tanggal 27 Januari 2019, peneliti mengikuti pertemuan rutin komunitas difabel. Pertemuan dilakukan di Plebengan Sidomulyo, tepatnya di rumah ketua komunitas. Observasi dilakukan dengan melihat kondisi para difabel, dan bagaimana anggota saling berinteraksi. Lebih lanjut, peneliti melakukan observasi pada minggu ke tiga bulan Februari dengan melihat kondisi para difabel yang tidak begitu aktif di komunitas. Peneliti melakukan observasi dengan mendatangi rumah anggota difabel.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi merupakan salah satu cara mengumpulkan data baik melalui literatur dan teks-teks buku, surat kabar, jurnal, dokumentasi mengenai profil komunitas difabel di Desa Sidomulyo dan berbagai sumber internet yang membicarakan mengenai obyek yang diteliti. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mengambil foto-foto kegiatan, serta melihat dokumentasi terkait Komunitas Difabel Bangkit Maju.

6. Metode Analisis Data

Proses analisis data diperlukan dalam penelitian agar data penelitian dapat ditafsirkan dan diketahui maknanya. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan atas data kasar yang diperoleh di lapangan. Pada tahap ini, peneliti memilah data yang ditemukan di lapangan sesuai dengan apa yang diperlukan dalam penelitian. Peneliti menentukan data-data yang harus *dicoding*, *diringkas*, serta menyisihkan data yang tidak diperlukan.³⁸ Reduksi data dilakukan dengan membuat transkrip wawancara, kemudian melakukan *coding* atas wawancara berdasarkan pertanyaan yang diberikan kepada informan.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses yang dilakukan setelah reduksi data. Penyajian data dapat meliputi matriks, grafik, jaringan, dan bagan.³⁹ Adapun penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mengutip hasil wawancara dan menceritakan fakta yang ditemukan di lapangan. Selain itu, untuk mendukung hasil wawancara tersebut, peneliti menyajikan beberapa tabel, bagan, serta gambar yang sesuai dengan tema penelitian.

³⁸ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Erlangga : Yogyakarta, 2009), hlm. 150

³⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Universitas Indonesia : Jakarta, 2009), hlm 7

c. Verifikasi data dan penarikan kesimpulan

Verifikasi data dilakukan untuk menguji keabsahan data. Proses verifikasi dilakukan setelah proses reduksi data dan penyajian data dilakukan. Verifikasi data dilakukan dengan triangulasi data, kemudian dari data yang diperoleh dilakukan elaborasi dengan teori yang relevan dan selanjutnya ditarik kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan susunan yang dibentuk untuk mempermudah serta mengarahkan peneliti agar pembahasan tidak mengarah pada hal yang tidak berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Sistematika pembahasan ini digunakan untuk memahami maksud dari penyusunan laporan penelitian ini, secara umum sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN

Pendahuluan terdiri dari beberapa point, *pertama* latar belakang masalah, yang menceritakan tentang gambaran umum difabel secara umum, kemudian memaparkan alasan peneliti melakukan penelitian ini. *Kedua* terdapat rumusan masalah yang menunjukkan pertanyaan atas permasalahan yang diteliti. *Ketiga* tujuan dan manfaat penelitian, memaparkan tentang tujuan dilakukannya penelitian serta mengetahui manfaat dilakukannya penelitian. *Keempat* terdapat telaah pustaka, telaah pustaka diperlukan untuk mengetahui perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan membuat telaah pustaka ini, peneliti dapat menghindari

terjadinya plagiasi. *Kelima* yaitu kerangka teori, dalam menganalisis temuan dilapangan peneliti membutuhkan landasan teori. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terkait dengan teori gerakan sosial untuk melihat proses pengorganisasian komunitas. *Keenam* metode penelitian yang terkait dengan upaya-upaya yang dilakukan peneliti untuk mencari data dilapangan. *Ketujuh* sistematika pembahasan yang memaparkan tentang sistematika yang dibahas dalam penulisan laporan. Bab pertama ini merupakan bab pengantar sebagai latar belakang dilakukannya penelitian.

BAB II. GAMBARAN UMUM KOMUNITAS DIFABEL BANGKIT MAJU

Bab kedua ini dijelaskan mengenai kondisi terkait lokasi yang diambil sebagai objek penelitian. Adapun kondisi tersebut meliputi beberapa point, *pertama kondisi* geografis yang menggambarkan tentang letak Desa Sidomulyo berdasarkan kondisi geografis. *Kedua* kondisi penduduk yang menggambarkan jumlah penduduk Desa Sidomulyo secara umum berdasarkan jenis kelamin, usia, jenjang pendidikan, serta berdasarkan pekerjaan. *Ketiga* kondisi difabel di Desa Sidomulyo yang menggambarkan jumlah difabel yang ada di Sidomulyo dilihat berdasarkan jenis kelamin, usia, serta pendidikan. *Keempat* profil komunitas difabel yang menggambarkan identitas Komunitas Difabel Bangkit Maju. *Kelima* dijelaskan tentang sejarah berdirinya komunitas difabel. *Keenam* struktur organisasi dalam komunitas yang menggambarkan kepengurusan dalam komunitas, dan *ketujuh* terdapat profil informan yang terdiri dari pengurus komunitas, anggota, serta keluarga difabel.

BAB III. PROSES PENGORGANISASIAN KOMUNITAS DIFABEL BANGKIT MAJU

Bab ini menyajikan data terkait penelitian yang telah diperoleh di lapangan, sehingga dapat mendukung penelitian yang dilakukan. Pada bab ketiga ini disajikan proses pengorganisasian yang dilakukan komunitas difabel Bangkit Maju yang meliputi proses mengajak anggota ke dalam komunitas, menentukan tujuan, visi dan misi dibentuknya komunitas difabel, membangun kesadaran dalam kelompok, membentuk identitas kolektif, partisipasi anggota dalam kegiatan pemberdayaan, serta hambatan dan tantangan yang dihadapi difabel dalam kegiatan pemberdayaan.

BAB IV. ANALISIS PENGORGANISASIAN KOMUNITAS DIFABEL MELALUI PEMBERDAYAAN EKONOMI

Bab keempat ini merupakan bab pokok yang berisi pembahasan tentang proses penelitian serta pemaparan hasil yang telah dicapai dalam proses penelitian yang dielaborasi dengan teori. Dalam bab empat ini membahas proses pengorganisasian komunitas difabel melalui pemberdayaan ekonomi. Adapun proses pengorganisasian tersebut dilihat berdasarkan teori gerakan sosial.

BAB V. PENUTUP

Bab ini memaparkan mengenai kesimpulan dan saran terkait hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Kesimpulan yang didapatkan

dari hasil penelitian ini bahwa pemberdayaan ekonomi dilakukan oleh komunitas difabel sebagai medium pengorganisasian. Adapun proses pengorganisasian tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori gerakan sosial. Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh komunitas difabel merupakan salah satu aksi kolektif yang dilakukan oleh komunitas sebagai gerakan sosial di dalam masyarakat. Saran yang dituliskan dalam bab ini ditujukan untuk komunitas, pemerintah desa, serta untuk masyarakat secara umum.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pemberdayaan ekonomi sebagai medium pengorganisasian komunitas difabel, terdapat proses pengorganisasian yang dilakukan melalui gerakan sosial. Pengorganisasian merupakan upaya yang dilakukan oleh komunitas difabel dalam membangun kesadaran masif dalam komunitas serta membentuk identitas kolektif dalam masyarakat. Gerakan sosial dilakukan dengan membentuk kelompok kepentingan, yang dalam hal ini kelompok kepentingan tersebut adalah Komunitas Difabel Bangkit Maju.

Pengorganisasian komunitas difabel melalui pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh komunitas difabel dilihat berdasarkan perspektif gerakan sosial, *pertama* yaitu *political opportunity structural* atau kesempatan politik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, gerakan sosial yang dilakukan komunitas difabel muncul karena adanya kesempatan politik yang dimiliki oleh komunitas. Terdapat faktor yang menyebabkan terbukanya kesempatan politik untuk komunitas melakukan gerakan sosial, diantaranya yaitu komunitas memiliki keterbukaan akses kepada lembaga-lembaga yang menaungi, salah satunya yaitu lembaga pemerintah desa. Pemerintah desa dan beberapa lembaga lain turut mendampingi setiap kegiatan yang dilakukan oleh komunitas sehingga hal tersebut menjadi kesempatan untuk dapat melakukan gerakan sosial. Selain itu, kesempatan politik yang dimiliki oleh komunitas untuk melakukan gerakan di dasari oleh banyaknya wacana atau diskursus

yang membicarakan tentang difabel. Kemajuan teknologi membuat difabel turut andil dalam mencari berbagai informasi dan pengetahuan sehingga dengan begitu, pengetahuan yang dimiliki oleh difabel semakin banyak sehingga kesadaran masif komunitas muncul kemudian mampu berinovasi dan dapat melakukan gerakan.

Kedua yaitu *resource mobilization theory*, gerakan sosial yang dilakukan komunitas melalui pemberdayaan ekonomi dapat berjalan karena adanya mobilisasi sumber daya. Mobilisasi dilakukan untuk mengetahui optimalisasi gerakan sosial yang dilakukan komunitas difabel. Gerakan sosial komunitas difabel dapat berjalan dan berkembang karena terdapat mobilisasi dari pemerintah desa setempat. Diketahui bahwa pemerintah desa telah mengeluarkan peraturan desa terkait difabel. Adanya peraturan tersebut membuat pemerintah desa lebih melibatkan difabel dalam kegiatan, salah satunya yaitu pemerintah memberikan anggaran khusus setiap tahun kepada komunitas untuk melakukan pemberdayaan. Pemerintah desa juga memberikan fasilitas berupa gedung pertemuan apabila komunitas akan mengadakan acara. Disamping itu terdapat pula mobilisasi sumber daya, diantaranya yaitu mobilisasi melalui pembentukan identitas kolektif, media massa yang digunakan untuk membuat grup, dan mobilisasi melalui institusi.

Ketiga yaitu *collective action framing*, merupakan pembedaan aksi kolektif yang dilakukan oleh komunitas difabel. Pembedaan aksi kolektif yang dilakukan komunitas didasarkan pada hak difabel sebagai masyarakat di Sidomulyo yang berhak merasakan kebijakan yang dijalankan oleh pemerintah

khususnya dalam lingkup desa. Aksi kolektif komunitas yang dilakukan melalui pemberdayaan merupakan salah satu gerakan yang dibingkai sebagai hak difabel di dalam masyarakat. Sebelum terbentuknya komunitas, pemerintah desa kurang memperhatikan difabel. Adanya komunitas dapat membuat pemerintah desa memberikan fasilitas kepada difabel untuk dapat melakukan pemberdayaan.

B. Saran

Saran untuk komunitas, adanya komunitas difabel sebagai sarana untuk melakukan gerakan kolektif bagi masyarakat difabel merupakan sebuah nilai lebih yang patut diberikan kepada difabel di Sidomulyo. Komunitas harus tetap melakukan pemberdayaan baik pemberdayaan yang sifatnya individu maupun pemberdayaan kelompok. Apabila akan melakukan pemberdayaan kelompok, alangkah lebih apabila terdapat transparansi dalam pelaksanaannya. Transparansi dibutuhkan agar pengorganisasian anggota dapat berjalan lebih baik lagi. Selain itu, partisipasi dari anggota perlu ditingkatkan lagi, komunitas dapat mencari strategi baru seperti membuat kegiatan yang dilakukan secara rutin dalam setiap minggu untuk menarik kembali anggota yang tidak aktif agar kembali berpartisipasi untuk komunitas.

Untuk pemerintah Desa Sidomulyo, adanya kebijakan pemerintah desa untuk penyandang difabel merupakan hal yang patut untuk diapresiasi. Dengan begitu, penyandang difabel dapat merasakan kebijakan pemerintah desa seperti masyarakat pada umumnya. Meskipun begitu, akan lebih baik

apabila pemerintah memberikan kuota khusus untuk difabel dalam kegiatan-kegiatan lain yang juga diikuti oleh masyarakat secara umum. Dengan demikian, kegiatan difabel tidak hanya dilakukan dengan sesama difabel saja, sehingga masyarakat difabel juga dapat berinteraksi dengan masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Ardana, I. K. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Black, James A. dan Dean J. Champion. (1999). *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Refika Aditma. Bandung.
- Dwi Susilo, Rachmad K. (2016). *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta
- George Ritzer, D. J. (2014). *Teori Sosiologi : Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Hadi, A. P. (2009). *Konsep Pemberdayaan, Partisipasi dan Kelembagaan dalam Pembangunan*. Jakarta.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Erlangga.
- Matthew B. Miles. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Situmorang, A. W. (2007). *Gerakan Sosial Studi Kasus Beberapa Perlawanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumaryadi, I. N. (2013). *Sosiologi Pemerintahan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Wahyudi. (2005). *Formasi dan Struktur Gerakan Sosial Petani*. Malang: UMM Press.
- Winardi. (2003). *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Triwibowo, D. (2006). *Gerakan Sosial Wahana Civil Society bagi Demokratisasi*. Jakarta: LP3ES

Jurnal :

- Afriany, Joli , Andy Hakim. (2018). Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel (Studi Kasus Kemandirian bagi Kaum Disabilitas di Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Seminar Nasional Sains dan Teknologi Informasi*,

hlm. 57-62 pada Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) dalam Upaya Pengembangan

- Aminah, Siti , Jamil Suprihatiningrum, Astri Hanjarwati. (2015). PRODADISA “Program Pemberdayaan Difabel Daksa” menuju Percontohan BKD (Balai Kerja Difabel) untuk Meningkatkan Kemandirian dan *Life Skill* Difabel. *Jurnal Inklusi*, Vol.2, No.2
- Azizah, R. M. (2014). Peran Kelompok Batik "Berkah Lestari" bagi Pemberdayaan Perempuan di Dusun Karangkulon Desa Wukirsari Imogiri Bantul Yogyakarta. *Sosiologi Reflektif*, Vol. 9, No. 1
- Dewi, Dian Suluh Kusuma. (2016). Model pemberdayaan Masyarakat Tunagrahita di Kampung Idiot Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol.6 No.1, hlm. 21-27
- Ellitan, L. (September 2002). Praktik-Praktik Pengelolaan Sumber Daya Manusia dan Keunggulan Kompetitif Berkelanjutan. *Jurnal ekonomi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra*, Vol. 4, No. 2 , hlm. 65-76.
- Hanjarwati, A. (April 2017). Faktor-Faktor Penyebab Korban Bencana Gempa Bumi di Kabupaten Bantul Tahun 2006 Menjadi Difabel Daksa. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol.11, No.2.
- Haryono, Tri Joko Sri, dkk. (2013). Akses dan Informasi bagi Perempuan Penyandang Disabilitas dalam Pelayanan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Vol. 26 No. 2, 65-79
- Ratna, Yulia , Pudjo Suharso, Sukidin. (2018). Peran Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Sebagai Pendamping dalam Pemberdayaan Kelompok Difabel di Bidang Ekonomi Kreatif. *Jurnal Pendidikan Ekonomi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*, Vol. 12 No. 1.
- Rumateray, Yune Angel Anggelia. (2016). Pemenuhan Hak-hak Penyandang Disabilitas atas Pendidikan Tinggi Negeri di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*
- Samsuni. (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia. *Jurnal Al-Falah*, Vol. XVII, No. 31, 113.
- Santoso, Achmad Budi, M. Jacky. (2013). Solidaritas Virtual dan Pemberdayaan Difabel dalam *Blogosphere* Indonesia. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya*, Vol 1 No. 3
- Sholehah, Iffatus. (2017). Pemberdayaan Difabel Melalui *Asset Based Approach* (Studi Kasus di Dusun Piring Srihardono Kabupaten Bantul Oleh

Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (RTPD)). *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Vol.1, No.1*

Sulistyaningsih. (2013). Industrialisasi Pedesaan dan Pemberdayaan Ekonomi Petani Desa Sitimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Sosiologi Reflektif, Vol.8, No.1*

Wijayanto, Hendra. (2015). Pemberdayaan Difabel dalam Pelaksanaan Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Desa Suruh, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar. *IJPA-The Indonesian Journal of Public Administration, Vol 1 No. 2.*

Skripsi :

Mibtadin. (2017). *Gerakan Sosial Masyarakat Sipil Studi Gerakan Sosial LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute.* Disertasi Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta

Qasthari, Muhammad Nur Rifqi. (2017). *Tindakan Sosial Komunitas Bravo for Disabilities dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas.* Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta

Wawancara :

Wawancara dengan Ibu Asih selaku TKSK Kecamatan Bambanglipuro pada Tanggal 26 Februari 2019

Wawancara dengan Ibu Ari Isteri Ketua Komunitas Difabel Bangkit Maju pada Tanggal 25 Desember 2018

Wawancara dengan Jaka Ketua Komunitas Difabel Bangkit Maju pada Tanggal 6 Januari 2019

Wawancara dengan Suharti Pengurus Komunitas Difabel Bangkit Maju pada Tanggal 10 Februari 2019

Wawancara dengan Tusiati anggota Komunitas Difabel Bangkit Maju pada Tanggal 3 Februari 2019

Wawancara dengan Juminten Pengurus Komunitas Difabel Bangkit Maju pada Tanggal 3 Februari 2019

Wawancara dengan Satiyo pada Tanggal 10 Februari 2019

Wawancara dengan Bapak Anis Nuranom selaku Kasi Pelayanan Desa Sidomulyo pada Tanggal 7 Februari 2019

Sumber lain :

<https://dinsos.jogjaprovo.go.id> , diakses pada tanggal 31 September 2018 pukul 13.45 WIB

International Labour Organization, “Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia”. 20 Maret 2018. www.ilo.org/jakarta

Wijaya Kusuma, Kontributor Yogyakarta “Kedai Es Krim Ini Jadi Rumah Harapan Kaum Difabel dan Keluarganya”. 2 November 2018. <https://regional.kompas.com>

<https://www.inews/daerah/yogya>, diakses pada 29 Januari 2019

www.kec-bambanglipuro.bantulkab.go.id

www.sidomulyo-bantul.desa.id

<https://m.harianjogja.com>, diakses pada tanggal 4 Februari 2019

www.bisnisukm.com, diakses pada tanggal 4 Maret 2019 pukul 9.12 WIB

<http://www.ibnukatsironline.com/2015/09/tafsir-surat-as-sajdah-ayat-4-6.html>, diakses pada tanggal 31 Maret 2019

<https://tafsirweb.com/10876-surat-as-shaff-ayat-4.html>, diakses pada tanggal 31 Maret 2019

Endah Triwisuda Ningsih, *Pengorganisasian dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*, Dosen PAI-Fak Tarbiyah INZAH Genggong kraksaan Probolinggo, diakses melalui <https://ejournal.inzah.ac.id> pada tanggal 30 Maret 2019

LAMPIRAN

A. Interview Guide

Profil Informan

Nama :
Alamat :
Umur :
Pendidikan Terakhir :
Pekerjaan :
Jabatan dlm Organisasi :

Pertanyaan

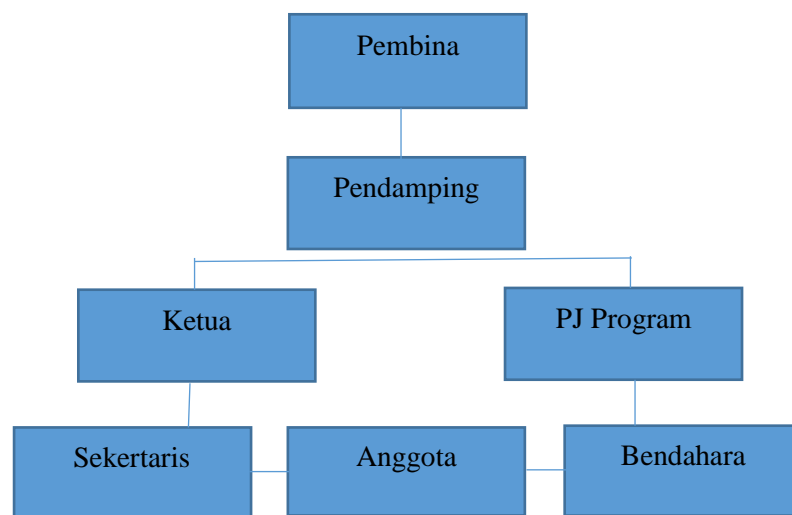
1. Sejak kapan anda tergabung dalam komunitas difabel bangkit maju?
2. Bagaimana anda bisa bergabung? Apa alasan anda bergabung dalam komunitas difabel?
3. Dalam sebuah organisasi pasti mempunyai sebuah tujuan yang ingin dicapai, apa yang anda ketahui tentang tujuan dibentuknya komunitas tersebut?
4. Selama menjadi pengurus/anggota, kegiatan apa saja yang pernah dilakukan dan anda ikuti?
5. Kegiatan pemberdayaan apa saja yang telah dilakukan?
6. Bagaimana prosedur pemberdayaan yang dilakukan?
7. Menurut anda, kenapa komunitas ini harus melakukan pemberdayaan?
8. Bagaimana pemerintah desa mendampingi komunitas dalam pemberdayaan?
9. Apakah ada komunikasi Antara anggota komunitas dan pemerintah desa?
10. Dalam penyusunan rencana kegiatan pemberdayaan, apakah ada rapat/musyawarah terlebih dahulu?
11. Bagaimana partisipasi para anggota dalam kegiatan di komunitas? Partisipasi dalam perencanaan program? Partisipasi dalam pelaksanaan program?
12. Bagaimana upaya yang dilakukan komunitas agar para anggota dapat berinteraksi?
13. Kapan para anggota komunitas dapat saling komunikasi? Apakah hanya di pertemuan saja? Atau ada grup WA?
14. Apakah semua anggota komunitas aktif dalam kegiatan?
15. Bagaimana kemudian anda membangun motivasi agar dapat tetap bisa melakukan pemberdayaan?
16. Bagaimana anda mempertahankan motivasi?
17. Apakah ada evaluasi/penilaian hasil dalam setiap program yang telah dijalankan? Kapan dan bagaimana evaluasi dilakukan?

18. Selama anda menjadi anggota komunitas, apa hambatan yang sering terjadi? Hambatan dari dalam komunitas maupun hambatan yang berasal dari luar?
19. Bagaimana anda sebagai anggota/pengurus melakukan adaptasi dengan lingkungan?
20. Upaya yang dilakukan untuk meminimalisir hambatan/masalah yang sering dihadapi? Serta upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan awal dilakukannya pemberdayaan?

B. Struktur Organisasi

Dibentuknya struktur kepengurusan yaitu untuk memudahkan para anggota dalam melakukan pembagian kerja di dalam komunitas. Adanya pembagian kerja sesuai dengan posisinya menjadikan setiap pengurus maupun anggota dalam komunitas memiliki tanggung jawab.

Gambar 2. 1. Struktur Kepengurusan Komunitas Difabel Bangkit Maju



Sumber : Wawancara dengan Pengurus Komunitas, 2019

Keterangan gambar :

- | | |
|-----------------------------|--------------------------------------|
| a. Pembina | : Lurah Sidomulyo, Edi Murjita, S.Pd |
| b. Pendamping | : Kasi Pelayanan, Anis Nuranom, S.H |
| c. Ketua Komunitas | : Jaka Susila |
| d. Penanggung Jawab Program | : Jaka Susila |
| e. Sekertaris | : Suharti |
| f. Bendahara | : Juminten |
| g. Anggota | : |

No	Nama	Alamat
1	Warjiyem	Plebengan
2	Jaka Susila	Plebengan
3	Rubi Harlan	Plebengan
4	Tusiyati	Plebengan
5	Juminten	Plebengan
6	Poniran	Plemantung
7	Setyo	Plemantung
8	Nurwiyati	Plemantung
9	Ngadino	Plemantung
10	Jumingan	Plemantung
11	Suradi	Plemantung
12	Sudarmi	Plemantung
13	Suharti	Ngentak
14	Subur	Ngentak
15	Erni Anjarwati	Babatan
16	Astuti	Kuwon
17	Tukarjani	Kuwon
18	Sri Mayningsih	Kuwon
19	Suroyo	Dukuh Widaran
20	Sukiyono	Pinggir
21	Muji	Dagan
22	Saryanto	Japuhan
23	Martiasih	Glodogan
24	Ponijah	Turi
25	Subandi	Sirat

No	Nama	Alamat
26	Warini	Palihan
27	Suparmi	Palihan
28	Nur Aisyah	Prenggan
29	Saliyem	Ngireng-ireng
30	Murdiyanto	Plebengan

C. Dokumentasi







D. Biodata Penulis



Nama : Arum Nur Siamsih
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, tanggal lahir : Bantul, 4 Februari 1996
Alamat Asal : Turi Sidomulyo Bambanglipuro,
Bantul, D.I. Yogyakarta
Agama : Islam
Alamat email : arumsyamsih88@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

SD : SD Negeri Plebengan
SMP : SMP Negeri 2 Bambanglipuro
SMA : SMA Negeri 1 Bambanglipuro
PT : Sosiologi, Fak. Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Riwayat Organisasi :

Ikatan Mahasiswa Bantul
Taruna Tani Bambanglipuro
Karang Taruna “Yodha Dharma” Desa Sidomulyo
Karang Taruna “Sapta Manunggal” Dusun Turi